

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Di era perkembangan ekonomi seperti saat ini, setiap perusahaan harus siap menghadapi persaingan. Persaingan yang ketat membuat perusahaan diuntut untuk mengelola produksi secara efektif dengan perubahan terbaru agar tetap dapat bersaing dengan perusahaan lain. Banyak persaingan dalam mengelola perusahaan seperti perusahaan barang konsumsi yang dimana mampu bertahan di keadaan sulit dan banyaknya industri kreatif saat ini.

Perusahaan sektor barang konsumsi (*Consumer Goods*) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang barang konsumsi. Dengan jumlah perusahaan tercatat sebanyak 73 sampai Desember 2020. Penelitian ini memilih perusahaan Sektor barang konsumsi(*Consumer Goods*) karena memiliki peran penting dan strategis dalam mempertahankan kehidupan masyarakat, yang dimana produknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari – hari. Selain itu dibanding dengan industri kreatif lainnya, perusahaan barang konsumsi (*Consumer Goods*) mendapat peluang untuk terus betumbuh dan berinovasi. Mirae Asset sekuritas Indonesia dalam riset yang dipublikasinya, Yazid Muamar, CNBC Indonesia Oktober 2018 ,menilai bahwa pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat banyak faktor yang penyebab perlambatan pada sektor yang biasa disebut *moving Consumer Good/FMCG* yaitu terjadinya persaingan ketat yang melibatkan merek lokal maupun impor.

Struktur modal suatu perusahaan pada dasarnya terdiri dari modal yang berasal dari hutang jangka panjang ataupun modal sendiri. Struktur modal memiliki pengaruh besar terhadap posisi keuangan perusahaan. Terutama jika terlalu besar dalam menggunakan hutang, maka beban yang harus ditanggung perusahaan akan semakin besar, guna untuk memenuhi atau membiayai perusahaan. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi naik turunnya nilai hutang suatu perusahaan. Seperti Risiko Bisnis, profibilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan *Sales Growth*.

Dalam suatu kegiatan bisnis pasti akan ada tantangan, Risiko bisnis merupakan ketidakpastian yang dihadapi perusahaan yang dapat menimbulkan kerugian atau kegagalan dalam melakukan suatu bisnis. Risiko bisnis dapat meningkat ketika perusahaan menggunakan utang yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Apabila perusahaan yang menggunakan modal yang lebih rendah maka tingkat risiko bisnis yang diterima oleh suatu perusahaan akan cenderung lebih besar dibanding dengan perusahaan yang menggunakan modal yang lebih tinggi.

Sebelum melakukan investasi, investor harus memperhatikan profibilitas perusahaan guna mencegah terjadinya rugi atau kegagalan dalam investasi. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio pengukuran yang menggambarkan seberapa besar pendapatan yang dihasilkan perusahaan, sehingga perusahaan dari *Consumers Goods* harus memperhatikan pengukuran kinerja dalam suatu perusahaan.

Kemudian saat Pertumbuhan Perusahaan meningkat setiap tahunnya dan berkembang terus-

menerus, maka perusahaan membutuhkan sumber dana yang besar untuk meningkatkan perusahaan. AG (*Asset Growth*) merupakan rasio pertumbuhan yang menggambarkan kenaikan atau penurunan aset perusahaan dalam setiap tahunnya. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin besar modal yang dibutuhkan untuk membiayai dari aset yang bertambah. Banyaknya kendala dalam melihat hasil penjualan dalam perusahaan, *Sales Growth* (SG) Pertumbuhan penjualan dalam perusahaan diperlukan untuk mengetahui perubahan suatu perusahaan baik itu mengalami penurunan maupun kenaikan dalam suatu penjualan. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan dana baik itu dari hutang ataupun modal sendiri..

Terdapat perbedaan dalam penelitian terdahulu Juliantika (2016) dan Ratri (2017) menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hasil ini berbeda dengan penelitian Pratama (2019) dan Septiani (2018) yang menyatakan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian Primantara dan Dewi (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan hasil penelitian Watung dan Tasik (2016), serta penelitian dari Zuhro dan Suwito (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap struktur modal. Penelitian Kumar dan Babu (2016) menyatakan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif pada struktur modal. Wardani dkk. (2016) dan Farisa dan Listyorini (2017) menemukan hal yang berlawanan, yakni Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. penelitian yang dilakukan Maryanti (2016) memperoleh hasil bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Hal ini bertentangan pada penelitian yang dilakukan Suweta dan Dewi (2016) yang memperoleh hasil bahwa *sales growth* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap struktur modal

Banyak penelitian yang telah menganalisis berbagai pengaruh faktor terhadap struktur modal, akan tetapi hasil dari penelitian- penelitian tersebut belum menunjukkan hasil yang konsisten. Sehingga adanya penambahan variabel yang berbeda akan dapat menyatakan kesimpulan yang berbeda pula.

Tabel 1.1
TABEL FENOMENA

| KODE EMITEN | TAHUN | Laba Sebelum Pajak (RP) | Laba Bersih (RP) | Total Aset (RP) | Penjualan (RP) | Hutang (RP) |
|-------------|-------|-------------------------|------------------|-------------------|-------------------|-----------------|
| ADES | 2016 | 61.636 | 55.951 | 767.479 | 887.663 | 383.091 |
| | 2017 | 51.095 | 38.242 | 840.236 | 814.490 | 417.225 |
| | 2018 | 70.060 | 52.958 | 881.275 | 804.302 | 399.361 |
| | 2019 | 110.179 | 83.885 | 822.375 | 764.703 | 254.438 |
| | 2020 | 167.919 | 135.789 | 958.791 | 673.364 | 258.283 |
| MLBI | 2016 | 1.320.186 | 982.129 | 2.275.038 | 3.263.311 | 1.454.398 |
| | 2017 | 1.780.020 | 1.322.067 | 2.510.078 | 3.389.736 | 1.445.173 |
| | 2018 | 1.671.912 | 1.224.807 | 2.889.501 | 3.649.615 | 1.721.965 |
| | 2019 | 1.626.612 | 1.206.059 | 2.896.950 | 3.711.405 | 1.750.943 |
| | 2020 | 396.470 | 285.617 | 2.907.425 | 1.985.009 | 1.474.019 |
| HSMP | 2016 | 17.011.447 | 12.762.229 | 42.508.277 | 95.466.657 | 8.333.263 |
| | 2017 | 16.894.806 | 12.670.534 | 43.141.063 | 99.091.484 | 9.028.078 |
| | 2018 | 17.961.269 | 13.538.418 | 46.602.420 | 106.741.891 | 11.244.167 |
| | 2019 | 18.259.423 | 13.721.513 | 50.902.806 | 106.055.176 | 15.223.076 |
| | 2020 | 11.161.466 | 8.581.378 | 49.674.030 | 92.425.210 | 19.432.604 |
| WIIM | 2016 | 136.662.997.252 | 106.290.306.868 | 1.353.634.132.275 | 1.685.795.530.617 | 362.540.740.471 |
| | 2017 | 54.491.308.212 | 40.589.790.851 | 1.225.712.093.041 | 1.476.427.090.781 | 247.620.731.930 |
| | 2018 | 70.730.637.719 | 51.142.850.919 | 1.255.573.914.558 | 1.405.384.153.405 | 250.337.111.893 |
| | 2019 | 42.874.167.628 | 27.328.091.481 | 1.299.521.608.556 | 1.393.574.099.760 | 266.351.031.079 |
| | 2020 | 215.214.468.586 | 172.506.562.986 | 1.614.442.007.528 | 1.994.066.771.177 | 428.590.166.019 |

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Pada PT Akasha Wira International Tbk Laba Sebelum Pajak mengalami penurunan dari tahun 2016-2017 sebesar 17,1%. Dimana pada tahun 2016 sebesar Rp.61.636 turun menjadi Rp.51.095 pada tahun 2017. Hal ini tidak di ikuti dengan penurunan Hutang yang mengalami kenaikan sebesar 8,91% di tahun 2016-2017. Yang mana pada tahun 2016 sebesar Rp. 383.091 naik menjadi Rp. 417.225 di tahun 2017. Dikarenakan penggunaan utang dapat meningkatkan resiko dalam bisnis perusahaan dan bisa membuat perusahaan bangkrut. sehingga karena rendahnya laba sebelum pajak mengakibatkan manajemen perusahaan kurang mempertimbangkan risiko bisnis dalam menentukan besarnya utang.

Pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk nilai Laba Bersih mengalami penurunan dari tahun 2017-2018 sebesar 7,35%. Dimana pada tahun 2017 sebesar Rp.1.322.067 turun menjadi Rp.1.224.807 pada tahun 2018. Hal ini tidak di ikuti dengan penurunan Hutang yang mengalami kenaikan sebesar 19,15% di tahun 2017-2018. Yang mana pada tahun 2017 sebesar Rp.1.445.173 naik menjadi Rp.1.721.965 di tahun 2018. Kondisi ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak memandang besar kecil jumlah *profit* yang dihasilkan dalam menentukan struktur modalnya karena perusahaan telah menetapkan struktur modalnya berdasarkan besarnya return dan biaya modal yang timbul karena penggunaan utang untuk mendukung operasional perusahaan.

Pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk nilai Total Aset mengalami penurunan dari tahun 2019-2020 sebesar 2,41%. Dimana pada tahun 2019 sebesar Rp.50.902.806 turun menjadi Rp.49.674.030 pada tahun 2020. Hal ini tidak di ikuti dengan penurunan Hutang yang mengalami kenaikan sebesar 27,65% di tahun 2019-2020. Yang mana pada tahun 2019 sebesar Rp.15.223.076 naik menjadi Rp.19.432.604 di tahun 2020. Asset perusahaan yang mengalami penurunan dikarenakan jumlah hutang yang terus meningkat yang membuat perusahaan kesusahan untuk mencari dana tambahan untuk memperoleh kekayaan sehingga. Pertumbuhan asset dalam penelitian dihitung sebagai persentase perubahan asset pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya. Hal ini dapat terlihat bahwa semakin rendahnya penjualan maka hutang dalam perusahaan akan semakin bertambah untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan.

Pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk nilai Penjualan mengalami penurunan dari tahun 2018-2019 sebesar 0,84%. Dimana pada tahun 2018 sebesar Rp.1.405.384.153.405 turun menjadi Rp. 1.393.574.099.760 pada tahun 2019. Hal ini tidak di ikuti dengan penurunan Hutang yang mengalami kenaikan sebesar 6,39% di tahun 2018-2019. Yang mana pada tahun 2018 sebesar Rp.250.337.111.893 naik menjadi Rp.266.351.031.079 di tahun 2019. dana segar dari penjualan produk salah satunya berasal dari simpanan nasabah sehingga kurang membutuhkan modal pihak ketiga. Hal ini bisa membuat penjualan berkurang jika perusahaan hanya mengandalkan dana yang berasal dari pihak internal. Hal ini akan membuat hutang perusahaan akan meningkat jika dana yang digunakan dari pihak luar. Untuk memenuhi kegiatan perusahaan.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat judul **"Pengaruh Risiko Bisnis, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Sales Growth terhadap Struktur Modal pada perusahaan Barang Konsumsi (*Consumer Goods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016 sampai 2020"**.

I.I.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah risiko bisnis memiliki pengaruh terhadap Struktur Modal pada sektor Barang Konsumsi (*Consumer Goods*) yang terdaftar di BEI (2016-2020)?
2. Apakah profitabilitas mempengaruhi Struktur Modal pada sektor Barang Konsumsi (*Consumer Goods*) yang terdaftar di BEI (2016-2020)?
3. Apakah dampak pertumbuhan perusahaan terhadap Struktur Modal pada sektor Barang Konsumsi (*Consumer Goods*) yang terdaftar di BEI (2016-2020)?
4. Apakah *sales growth* berdampak terhadap Struktur Modal pada sektor Barang Konsumsi (*Consumer Goods*) yang terdaftar di BEI (2016-2020)?

1.2. Landasan Teori

1.2.1 Landasan Teori Struktur Modal

Mustafa (2017: 85) Struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal adalah perbandingan modal asing atau jumlah utang dengan modal sendiri. Kebijakan struktur modal merupakan pemeliharaan antara risiko dan pengambilan yang diharapkan.

1.2.2 Landasan Teori Risiko Bisnis

Menurut Fahmi (2015:357) Risiko Bisnis dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan saat ini.

1.2.2.1 Teori Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal

Brigham dan Houston (2014:467) Risiko Bisnis merupakan sebagai satu-satunya penentu penting dari struktur modal dan itu mewakili jumlah risiko yang melekat dalam operasi perusahaan bahkan jika tidak menggunakan pembiayaan dengan utang. Menurut Nazmudi (2013:51), Risiko Bisnis yang memiliki perusahaan adalah tingkat risiko yang melekat pada operasi perusahaan apabila menggunakan utang. Semakin meningkat risiko bisnis suatu perusahaan, semakin rendah risiko hutangnya.

1.2.3 Landasan Teori Profitabilitas

Menurut (Sutrisno, 2018:222) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba, semakin besar tingkat keuntungan/laba, semakin baik pula manajemen dalam mengelola perusahaan.

1.2.3.1 Teori Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Darsono (2017), yang menunjukkan bahwa variabel memiliki hubungan negatif, dimana jika profitabilitas semakin tinggi maka struktur modal semakin rendah. Menurut pendapat Brigham dan Houston (2018) semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut akan lebih memilih menggunakan dana yang dihasilkan secara internal oleh perusahaan.

1.2.4 Landasan Teori Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Martono (2016:113), Pertumbuhan perusahaan merupakan kenaikan atau penurunan laba dari satu period ke periode lain. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan di dapatkan.

1.2.4.1 Teori Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2011:188) menyatakan bahwa, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang cepat menghadapi tingkat ketidakpastian yang tinggi maka perusahaan lebih cenderung mengurangi

penggunaan utang (modal eksternal). Menurut Simanjutak dan Kiswanto (2015) Pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kebutuhan dana perusahaan, Jika perusahaan ingin melakukan pengembangan usaha maka tentunya, perusahaan akan menambah jumlah assetnya untuk menunjang pengembangan usahanya sehingga membutuhkan dana yang besar dan apabila kebutuhan dana tersebut melebihi dana internal maka perusahaan akan menggunakan dana eksternal untuk mengoptimalkan kesempatan bertumbuh perusahaan.

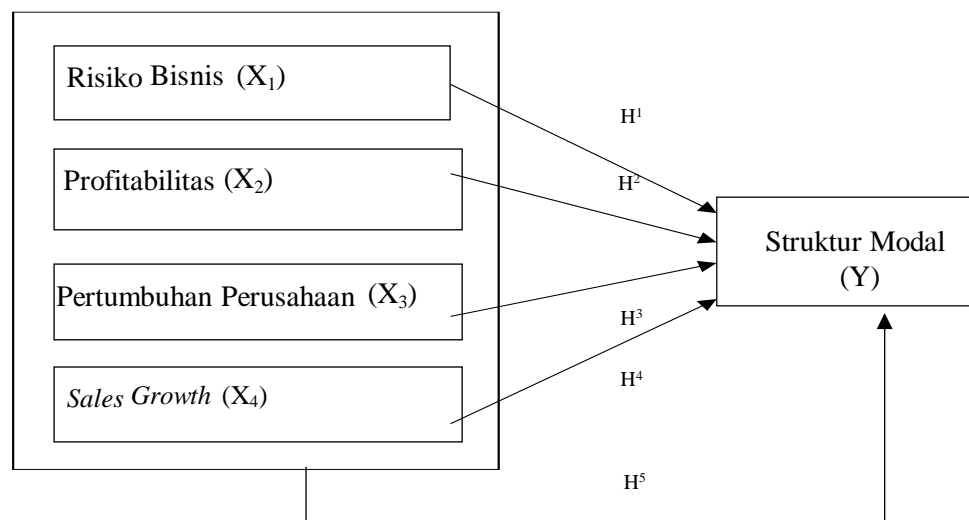
I.2.5 Landasan Teori *Sales Growth*

Menurut Kasmir (2012:107) adalah pertumbuhan penjualan menunjukan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

I.2.5.1 Teori Pengaruh *Sales Growth* terhadap Struktur Modal

Menurut penelitian Brigham & Houston (2013: 42), dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil, perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil akan menanggung lebih banyak hutang dan menanggung biaya tetap yang lebih tinggi. Menurut Sudarmika dan Made (2015) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi ataupun stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga hal ini menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modalnya.

I. 3 Kerangka Konseptual



I.3.1 Hipotesis Penelitian

H1 = Risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal

H2 = Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal

H3 = Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal

H4 = Sales growth berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal

H5 = Risiko bisnis, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Sales growth berpengaruh secara simultan terhadap Struktur Modal.